LITERATURE REVIEW: DINAMIKA KESULITAN MENGIMPLEMENTASIKAN PENILAIAN AUTENTIK

Wirma Datil Husna[1], Dewi Oktavia[2], Nurtika Syafitri[3], Adriantoni[4]

[1,2,3]*Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Adzkia*
[4]*Pendidikan Profesi Guru, Universitas Adzkia*
E-mail : [1]wismadatil@gmail.com, [2]dewioktavianto29@gmail.com,
[3]nurtikasyafitri344@gmail.com, [4]adriantoni@adzkia.ac.id

ABSTRACT

Authentic assessment is an assessment method that aims to measure student development comprehensively, covering aspects of attitudes, knowledge, and skills. This assessment is important in improving the quality of education, but its implementation at the elementary school level still faces various challenges. This study aims to describe the application of authentic assessment and identify the obstacles faced by teachers in implementing it. The method used in this study is a literature study, by reviewing various literature related to authentic assessment in primary education. Based on the results of the study, authentic assessments must be carried out continuously throughout the learning process, with an emphasis on measuring learning outcomes that reflect real-world problems and not just theoretical problems. In addition, this assessment must also be holistic, covering all aspects of the learning objectives. However, many teachers still have difficulty processing grades and implementing authentic assessments effectively. This is caused by a variety of factors, including teachers' limited understanding of the concept of authentic assessment and lack of support resources. Some of the solutions that can be applied to overcome these obstacles include discussions between teachers through professional forums, helping each other in processing grades, and utilizing the internet and training materials to deepen understanding of authentic assessments. This research is expected to provide insights and solutions for educators to improve the implementation of authentic assessments, so that more optimal learning goals can be achieved.

Keywords : *Authentic Assessment, Implementation, Difficulties, Teacher*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses dinamis yang memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan pribadi secara utuh. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademis, tetapi juga diarahkan untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara rohani, jasmani, moral, keterampilan, maupun social (Puspa Indah Larasanty, 2020). Melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, yang didapat melalui lembaga formal maupun lembaga informal dengan tujuan untuk menjadikan manusia yang berkualitas. Pendidikan formal tidak terlepas dari kurikulum maupun pembelajaran (Tegar Pamubdhi et al., 2021). Kurikulum sebagai panduan dasar dalam proses pembelajaran di sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional (Nabilah et al., 2021a).

Di dalam dunia pendidikan, guru memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan kurikulum, karena guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator, sekaligus evaluator dalam proses pembelajaran (Warsono Warsono, 2017). Tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran, guru juga memiliki kewajiban untuk melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan penilaian hasil belajar ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, baik dari sisi keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru maupun penguasaan kompetensi yang telah ditetapkan bagi peserta didik. Melalui penilaian, guru dapat memperoleh gambaran mengenai kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang telah diajarkan, sekaligus menjadi dasar untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, penilaian hasil belajar menjadi salah satu komponen penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan kurikulum (Hajaroh & Adawiyah, 2018).

Salah satu penekanan utama dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah penerapan penilaian autentik (*authentic assessment*). Penilaian autentik merupakan bentuk pengukuran hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara menyeluruh dan bermakna, mencakup tiga ranah penting dalam pendidikan, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Berbeda dengan penilaian konvensional yang cenderung hanya mengukur aspek kognitif melalui tes tertulis, penilaian autentik memberikan gambaran nyata tentang kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di lingkungan belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari (Hajaroh & Adawiyah, 2018). Secara konseptual, penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda (Kunandar, 2015). Ketika menerapkan penilaian autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi di luar sekolah (Ruslan et al., 2016).

Penilaian autentik berbeda dengan penilaian tradisional. Penilaian tradisional cenderung memilih respon yang tersedia, sedangkan dalam penilaian autentik peserta didik mengerjakan suatu tugas atau proyek (Kunandar, 2015). Dalam penilaian autentik lebih memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya. Penilaian autentik, selain memperhatikan aspek kompetensi sikap (afektif), kompetensi pengetahuan (kognitif) dan kompetensi keterampilan (psikomotorik), serta variasi instrumen atau alat tes yang digunakan, juga harus memperhatikan input, proses dan output peserta didik.

Akan tetapi, dalam penerapannya di lapangan, masih banyak guru yang menghadapi berbagai kendala terkait pelaksanaan penilaian autentik, khususnya di jenjang Sekolah Dasar. Meskipun dalam proses penilaian guru-guru telah berupaya memperhatikan ketiga aspek penting, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan ciri khas dari penilaian autentik namun dalam pelaksanaannya sering kali ditemui berbagai hambatan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan penilaian autentik di Sekolah Dasar serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses penerapannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan data. Studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, maupun dokumen kebijakan terkait implementasi penilaian autentik dalam pendidikan dasar (Ernawati, 2024). Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi dinamika problematika yang muncul dalam pelaksanaan penilaian autentik di lingkungan pendidikan dasar. Tahapan penelitian meliputi pencarian referensi, seleksi sumber yang relevan, pengkajian isi, serta penyimpulan hasil temuan sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Penilaian Auntentik

Penilaian pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses yang bertujuan untuk menentukan nilai atau kualitas hasil pendidikan yang telah dicapai oleh peserta didik. Proses penilaian ini memungkinkan kita untuk mengetahui sejauh mana pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Umami, 2018). Penilaian atau evaluasi dalam konteks pendidikan merupakan langkah penting yang dilakukan untuk memberikan nilai kepada objek tertentu, baik itu individu, kelompok, atau hasil pembelajaran, berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Penilaian otentik adalah suatu proses pengumpulan informasi yang dilakukan oleh guru untuk menilai perkembangan dan pencapaian pembelajaran peserta didik. Proses ini mencakup berbagai teknik penilaian yang memungkinkan guru untuk mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan benar-benar dikuasai dan tercapai oleh peserta didik (Nurnhadi, 2014). Dengan demikian, penilaian otentik tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek keterampilan dan sikap, memastikan bahwa hasil pembelajaran dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas dan berguna bagi peserta didik. Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (*assessment*) seharusnya bukan hanya bertujuan untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar siswa di akhir periode pembelajaran.

Penilaian autentik merupakan suatu bentuk penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai berbagai aspek dalam pembelajaran, meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Penilaian ini tidak hanya dilakukan pada hasil akhir pembelajarain (*output*), tetapi juga mencakup proses belajar (*process*) yang dijalani oleh siswa, serta masukan (*input*) yang mempengaruhi pencapaian tersebut (Dirjen Pendidikan Islam, 2014). Dengan pendekatan yang holistik, penilaian autentik memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan peserta didik sepanjang proses pembelajaran. Penilaian autentik bersifat alami dan terjadi dalam situasi yang nyata, di mana siswa dapat menunjukkan kemampuan mereka tanpa merasa tertekan

oleh kondisi yang tidak sesuai dengan pengalaman belajar sehari-hari. Sedangkan Hart dalam (Harun & Mansur, 2012) mengemukakan bahwa penilaian autentik adalah suatu bentuk penilaian yang melibatkan siswa dalam tugas-tugas autentik yang tidak hanya relevan, tetapi juga bermanfaat, penting, dan bermakna bagi kehidupan mereka.

Penilaian autentik sebagai hasil dari pendekatan penilaian yang lebih terintegrasi ini memberikan alternatif solusi dalam menilai perkembangan belajar siswa secara lebih komprehensif dan objektif. Hal ini dikarenakan penilaian autentik lebih mampu menggambarkan dan mengukur secara akurat apa yang benar-benar dinilai dalam konteks pendidikan, yaitu kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata. Sedangkan dalam Permendikbud RI No. 66 Tahun 2013 disebutkan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran (Prastowo, 2015a).

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa penilaian autentik merupakan suatu bentuk penilaian yang menilai siswa secara komprehensif, meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian ini tidak hanya terbatas pada hasil akhir pembelajaran (keluaran), tetapi juga mencakup masukan (*input*) dan proses yang dijalani oleh siswa sepanjang kegiatan pembelajaran. Penilaian autentik lebih menekankan pada evaluasi menyeluruh terhadap setiap tahap perkembangan siswa, mulai dari bagaimana mereka mempersiapkan diri (*input*), berinteraksi dan mengerjakan tugas (*proses*), hingga hasil yang dicapai (*output*). Fokus utama dalam penilaian ini adalah untuk memerhatikan keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara nyata, dengan cara yang tidak terpisah dari konteks dan kehidupan sehari-hari mereka.

Ciri-Ciri Penilaian Autentik

Ciri-ciri penilaian autentik menurut (Abdillah et al., 2021) dapat dilihat dari beberapa aspek penting. *Pertama*, penilaian autentik merupakan suatu pengukuran yang dilakukan dengan cara mengamati berbagai aspek perkembangan siswa, tidak hanya dari segi pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. *Kedua*, pengukuran dalam penilaian autentik berlangsung sepanjang proses kegiatan belajar mengajar (KBM), dari awal hingga sesudah proses KBM terjadi. Ini berarti bahwa penilaian autentik tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga secara berkelanjutan untuk mencatat perkembangan siswa dalam berbagai tahapan. *Ketiga*, penilaian autentik lebih menekankan pada implementasi pembelajaran siswa terhadap lingkungannya, yang mencakup kemampuan siswa untuk menerapkan apa yang telah dipelajari dalam situasi nyata di luar kelas, serta bagaimana mereka beradaptasi dan memecahkan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Penilaian autentik memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan penilaian yang lain. Disebutkan oleh Kunandar dalam (Prastowo, 2015b), ciri penilaian autentik meliputi enam macam, yaitu:

1. Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk.
2. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
3. Menggunakan berbagai cara dan sumber.
4. Tes hanya salah satu alat pengumpulan data penilaian.
5. Tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari.
6. Penilaian harus menekankan ke dalam pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas).

Dapat disimpulkan dari beberapa ciri-ciri di atas bahwa penilaian autentik menilai secara menyeluruh aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan selama dan setelah proses pembelajaran. Metodenya beragam, tidak hanya melalui tes. Tugas yang diberikan harus relevan dengan kehidupan nyata siswa. Penilaian ini lebih menekankan pada kedalaman pemahaman dan keterampilan dibanding kuantitas materi.

Prinsip-Prinsip Penilaian Autentik

Muslich dalam (Rahmawati & Fatimah, 2015) menjelaskan bahwa penilaian autentik memiliki beberapa prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam pelaksanaannya.

1) Penilaian autentik bukan bertujuan untuk menghakimi siswa, melainkan untuk mengetahui perkembangan pengalaman belajar yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran.
2) Penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang, yaitu dengan memperhatikan baik penilaian terhadap proses pembelajaran maupun hasil akhirnya.
3) Guru berperan sebagai penilai yang konstruktif, yang tidak hanya menilai hasil, tetapi juga mampu merefleksikan bagaimana siswa belajar, bagaimana mereka menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan berbagai konteks, serta bagaimana perkembangan mereka di berbagai situasi pembelajaran.
4) Penilaian autentik memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam penilaian diri dan penilaian antar teman, sehingga dapat membangun kesadaran terhadap kemampuan dan perkembangan diri masing-masing.
5) Penilaian autentik mengukur keterampilan dan performa siswa berdasarkan kriteria yang jelas dan terukur.
6) Penilaian ini dilaksanakan dengan menggunakan berbagai alat atau instrumen secara berkesinambungan dan terintegrasi dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan.
7) Hasil dari penilaian autentik tidak hanya bermanfaat bagi guru, tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh siswa, orang tua, dan pihak sekolah untuk mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran, dan menentukan prestasi belajar siswa secara objektif.

Adapun prinsip-prinsip dalam penilaian autentik menurut (Sani, 2016) dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Proses penilaian harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan kegiatan yang berdiri sendiri di luar pembelajaran. Artinya, penilaian harus berlangsung selama proses belajar mengajar, agar perkembangan siswa dapat dipantau secara berkelanjutan.
2) Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (real world problems), bukan sekadar permasalahan yang bersifat teoritis atau hanya relevan di lingkungan sekolah. Dengan begitu, siswa tidak hanya diuji pengetahuannya, tetapi juga kemampuannya dalam menghadapi situasi yang mungkin ditemui dalam kehidupan sehari-hari.
3) Penilaian autentik harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik serta esensi dari pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa. Hal ini bertujuan agar penilaian dapat mencerminkan potensi dan kemampuan siswa secara lebih objektif dan menyeluruh.
4) Penilaian autentik bersifat holistis, yaitu mencakup seluruh aspek tujuan pembelajaran yang meliputi ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dengan demikian, penilaian yang

dilakukan benar-benar mampu menggambarkan hasil belajar siswa secara utuh, bukan hanya dari aspek kognitif saja, melainkan juga afektif dan psikomotorik (Sani, 2016).

Prinsip-prinsip dalam penilaian autentik di antaranya adalah bahwa dalam proses pembelajaran, penilaian harus selalu dikaitkan dengan permasalahan dunia nyata yang sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dengan situasi yang mungkin dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penilaian autentik harus dilaksanakan pada setiap proses pembelajaran, tidak hanya dilakukan di akhir kegiatan. Penilaian proses ini berfungsi untuk menilai kualitas pembelajaran yang sedang berlangsung sekaligus memantau perkembangan kemampuan siswa secara bertahap.

Selanjutnya, penilaian harus dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan, agar diperoleh gambaran yang utuh mengenai hasil belajar peserta didik. Dengan penilaian yang terus-menerus, guru dapat memantau proses belajar, perkembangan, serta melakukan perbaikan hasil belajar secara sistematis. Bentuk penilaian ini dapat berupa penilaian proses, tugas-tugas proyek, penugasan individu maupun kelompok, serta berbagai jenis ulangan atau asesmen formatif dan sumatif yang dilaksanakan secara terencana. Dengan demikian, hasil penilaian autentik dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif, objektif, dan bermanfaat bagi pengembangan kemampuan siswa.

Kesulitan Implementasi Penilaian Autentik

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Suwandani et al., 2020) bentuk-bentuk kesulitan yang dialami guru dalam implementasi penilaian autentik meliputi: 1) Kesulitan guru dalam membuat dan mengembangkan instrumen penilaian menyebabkan banyaknya instrumen penilaian tidak terisi, bahkan terdapat guru yang menilai siswa tanpa menggunakan instrumen penilaian. Ketidakpemahaman guru dalam mengembangkan instrumen membuat guru hanya mengutip yang ada pada buku pedoman guru. 2) Kesulitan guru dalam memberikan skor penilaian disebabkan karena kriteria dalam penskoran tersebut mirip, kriteria dan indikator yang dinilai juga banyak. 3) Kesulitan guru dalam menilai berdasarkan aspek penilaian autentik, guru masih belum mampu secara optimal dalam menyiapkan bahan penilaian dari ketiga aspek. Guru belum memahami teknik penilaian serta prosedur penilaian ketiga aspek. 4) Kesulitan guru dalam menggunakan teknik penilaian autentik, sehingga kebanyakan guru menggunakan teknik penilaian yang monoton tidak beragam karena teknik yang lain belum bisa dipahami. 5) Kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian di dalam kelas, karena guru harus mengajar, membimbing dan menilai tiga aspek sekaligus dalam satu waktu. Hal tersebut membuat penilaian yang dilakukan tidak tuntas. 6) Kesulitan guru dalam pengolahan nilai menggunakan aplikasi sehingga guru masih menghitung secara manual, tentunya akan menghabiskan waktu lama. Lebih lanjut lagi, kesulitan guru juga dalam memberikan deskripsi terhadap nilai akhir dari KD yang telah ditempuh oleh siswanya.

Dalam upaya mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan penilaian autentik, guru dapat melakukan beberapa solusi strategis (Suwandani et al., 2020), yaitu: *Pertama*, guru dapat melakukan diskusi secara rutin dengan rekan sejawat, baik secara informal di lingkungan sekolah maupun melalui forum resmi seperti Kelompok Kerja Guru (KKG). Melalui diskusi ini, guru dapat berbagi pengalaman, saling bertukar informasi, serta membahas berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penilaian autentik. *Kedua*, guru juga dapat saling membantu, terutama bagi guru-guru yang masih mengalami kesulitan dalam memahami cara mengolah nilai dan menerapkan teknik-teknik penilaian autentik yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. *Ketiga*, guru dapat

memanfaatkan teknologi informasi, khususnya internet, untuk mencari referensi tambahan, materi, dan contoh-contoh instrumen penilaian autentik. Dengan adanya berbagai sumber pembelajaran digital, guru memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi dan panduan tentang pelaksanaan penilaian autentik di sekolah dasar. *Keempat*, guru dapat memanfaatkan file atau materi hasil pelatihan yang pernah diikuti sebagai referensi tambahan. Materi pelatihan tersebut dapat digunakan untuk menambah pemahaman, menyusun instrumen penilaian, serta mengevaluasi pelaksanaan penilaian autentik agar lebih optimal dan sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku.

Selanjudnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nabilah et al., 2021b), Kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik yakni; (a) tahap perencanaan penilaian guru kesulitan menyusun kisi-kisi penilaian dan mengembangkan instrumen penilaian, (b) tahap pelaksanaan penilaian guru kesulitan menggunakan teknik penilaian diri dan antarteman untuk menilai sikap, kesulitan menggunakan teknik penilaian tes tulis dan tes lisan untuk menilai pengetahuan, dan kesulitan menggunakan teknik penilaian unjuk kerja dan proyek untuk menilai keterampilan, (c) tahap pelaporan guru kesulitan dalam mengolah nilai menjadi nilai akhir/rapor. Lalu upaya/solusi guru untuk mengatasi kesulitan penilaian autentik yakni; (a) berdiskusi dengan guru dan kepala sekolah, (b) melakukan diskusi dengan rekan guru di luar sekolah seperti di forum KKG terkait penilaian autentik, (c) mencari informasi di buku dan internet, (d) melakukan rekapitulasi nilai secara bertahap.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru mengalami berbagai kesulitan dalam implementasi penilaian autentik, mulai dari penyusunan instrumen, penskoran, penilaian aspek-aspek autentik, hingga pengolahan nilai. Kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru terhadap prosedur dan teknik penilaian autentik. Kesulitan tersebut terjadi pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penilaian, di mana guru kesulitan menyusun kisi-kisi, menggunakan berbagai teknik penilaian, serta mengolah nilai menjadi laporan akhir. Untuk mengatasinya, guru disarankan rutin berdiskusi di KKG, saling berbagi pengalaman, memanfaatkan teknologi informasi, serta menggunakan materi hasil pelatihan sebagai referensi. Selain itu, guru juga melakukan rekapitulasi nilai secara bertahap untuk mempermudah pelaporan dan memastikan implementasi penilaian autentik yang lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut, penilaian autentik merupakan penilaian yang komprehensif, mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa, serta melibatkan seluruh tahap pembelajaran, mulai dari input, proses, hingga output. Penilaian ini lebih menekankan pada evaluasi aktivitas nyata siswa yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dilakukan secara berkelanjutan, penilaian autentik tidak terbatas pada tes dan lebih mengutamakan kedalaman pemahaman serta keterampilan.

Namun, implementasi penilaian autentik masih menghadapi berbagai kesulitan bagi guru, terutama dalam penyusunan instrumen, penskoran, dan pengolahan nilai. Kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru terhadap teknik dan prosedur penilaian autentik. Untuk mengatasinya, guru disarankan untuk berdiskusi di forum KKG, memanfaatkan teknologi informasi, serta menggunakan materi pelatihan sebagai referensi. Selain itu, rekapitulasi nilai secara bertahap juga membantu dalam pengolahan penilaian secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, F., Sulton, S., & Husna, A. (2021). Implementasi Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, *4*(1), 41–50. https://doi.org/10.17977/um038v4i12021p041

Dirjen Pendidikan Islam. (2014). *Panduan Teknis Penilaian di Madrasah Ibtidaiyah*. Kementrian Agama Republik Indonesia, Direktorat Pendidikan Madrasah.

Ernawati, S. (2024). Kreativitas Guru Dalam Mensukseskan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Komprehensif*, *2*(2). https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/komprehensif/article/view/762

Hajaroh, S., & Adawiyah, R. (2018). Kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik. *El Midad: Jurnal Jurusan PGM*, *10*(2).

Harun, R., & Mansur. (2012). *Peniaian Hasil Belajar*. CV Wacana Prima.

Kunandar. (2015). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*.

Nabilah, N., Karma, I. N., & Husniati, H. (2021a). Identifikasi Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 di SDN 50 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *6*(4), 617–622. https://doi.org/10.29303/jipp.v6i4.298

Nabilah, N., Karma, I. N., & Husniati, H. (2021b). Identifikasi Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 di SDN 50 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *6*(4), 617–622. https://doi.org/10.29303/jipp.v6i4.298

Nurnhadi. (2014). *Pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning/CTL) dan penerapannya dalam KBK*. Universitas Negeri Malang.

Prastowo, A. (2015a). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*. Prenamedia Group.

Prastowo, A. (2015b). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI,*. Kencana.

Puspa Indah Larasanty. (2020). Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan IPA Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Predict Observe Explain Berbasis Berpikir Kreatif,. *Jurnal Mimbar Ilmu*, *25*(3).

Rahmawati, L. E., & Fatimah, N. (2015). Pengembangan Model Penilaian Autentik Kompetensi Berbicara. *Jurnal VARIDIKA*, *26*(1), 1–10. https://doi.org/10.23917/varidika.v26i1.727

Ruslan, Fauziah, T., & Alawiyah, T. (2016). Kendala Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di SD Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(1).

Sani, R. A. (2016). *Penilaian Autentik*. Bumi Aksara.

Suwandani, R. A., Karma, I. N., & Affandi, L. H. (2020). Analisis Faktor-Faktor membantu Guru Dalam Melaksanakan Penilaian Autentik di SDN Gugus 1 Kecamatan Janapria. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, *2*(1).

Tegar Pamubdhi, Sapriya, & Haryanti, Y. D. (2021). *Jurnal Cakrawala Pendas Pengembangan Model Penilaian Autentik*. *7*(1).

Umami, M. (2018). Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, *6*(2), 222–232. https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259

Warsono Warsono. (2017). Guru: Antara Pendidik, Profesi, Dan Aktor Sosial. *The Journal of Society & Media*, *1*(1).